

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR INDUSTRI TAS DI INDONESIA

I Gusti Rai Bayu Pramana¹
Ida Ayu Nyoman Saskara²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gung.bayu4@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang tidak terlepas dari perdagangan internasional yaitu ekspor. Menjadi negara berkembang, Indonesia tidak terlepas dari peran sektor yang ada, salah satunya adalah sektor perindustrian. Banyak hasil olahan dari sektor industri yang berhasil menembus pasar internasional salah satunya adalah industri tas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh simultan, parsial dan variabel dominan dari kurs, inflasi dan suku bunga modal kerja terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Menggunakan data sekunder dan diolah dengan teknik analisis regresi disertai dengan uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan secara simultan kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor. Secara parsial kurs berpengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh tidak signifikan, suku bunga modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor industri tas Indonesia adalah variabel kurs.

Kata Kunci: ekspor, kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries, which can't be separated from international trade is export. Being a developing country, Indonesia is inseparable from the role of the existing sector, one of them is the industrial sector. Many products from industrial sector successfully penetrate the international market, bag industry. This study aims to analyze, determine the simultaneous, partial, dominant variables of the exchange rate, inflation, interest rates of working capital on the export of bag industry in Indonesia. Using secondary data, processed by regression analysis technique with classical assumption test. The results show simultaneously the exchange rate, inflation, working capital interest rate affect export. Partially, the exchange rate has significant positive effect, inflation has no significant effect, working capital interest rate has significant negative effect to export. The variable that dominantly influence to export of bag industry Indonesia is exchange rate.

Keywords: export, exchange rate, inflation, and working capital interest rate.

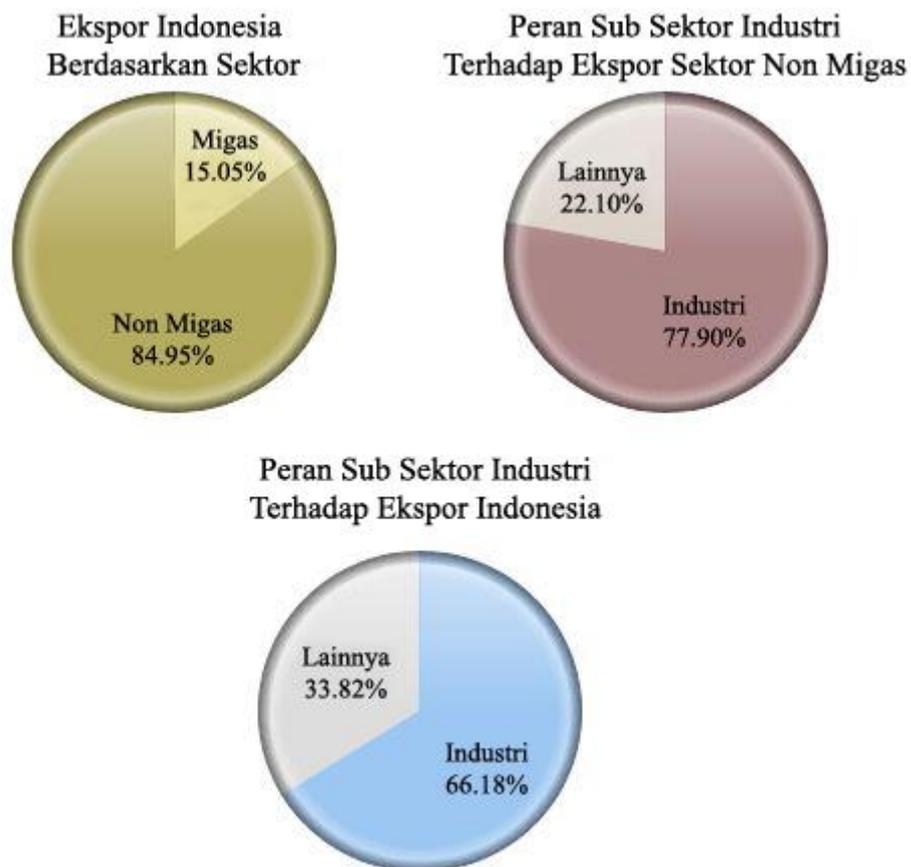
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berusaha untuk membangun pembangunan ekonomi di segala sektor salah satunya adalah sektor industri yang di mana sektor industri ini masuk ke dalam perdagangan internasional berkualitas ekspor. Pertumbuhan ekspor di suatu negara yang sedang berkembang merupakan hal yang terpenting karena dapat menjadi stimulus untuk pembangunan yang berkelanjutan (Anthony *et al.*, 2012). Zakaria (2012) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan internasional ditandai dengan bertambahnya ekspor yang dapat membantu merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekspor suatu negara menjadi suatu hal penting bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Krisna A (2012) berpendapat bahwa, perdagangan internasional bisa membantu semua negara untuk menjalankan semua usaha dalam hal pembangunan.

Sektor industri merupakan sektor yang dapat dipercaya untuk menambah pendapatan keluarga rumahan, *Product Domestic Bruto* (PDB), pendapatan daerah, dapat meningkatkan lapangan pekerjaan serta dapat menjadi sumber potensi dalam hal kegiatan ekspor di dalam perdagangan international. Peranan sektor industri mengalami perkembangan yang sangat pesat karena sektor ini sangat berguna dalam proses pembangunan (Sukirno, 2006). Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang dimana mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap perilaku masyarakat. Tujuan dari pembangunan adalah untuk

mensejahterakan masyarakat dimana untuk mencukupi kehidupan sehari – hari mereka (Todaro, 2000).

Gambar 1 Grafik Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor



Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa ada tiga jenis perkembangan ekspor. Pertama, ekspor Indonesia berdasarkan sektor yaitu sektor migas sebesar 15,05 persen dan dari sektor non migas sebesar 84,95 persen. Kedua, peran sub sektor industri terhadap ekspor sektor non migas dengan jumlah sebesar 77,90 persen dan dari lainnya sebesar 22,10 persen. Ketiga, peran sub sektor industri

terhadap ekspor Indonesia sebesar 66,18 persen dan dari sektor lainnya sebesar 33,82 persen.

Sektor yang sangat mempengaruhi ekspor adalah sektor non migas yang sebesar 84,95 persen. Sektor non migas mendapat perhatian yang lebih dari pada sektor migas karena Indonesia telah masuk ke dalam perdagangan bebas yaitu *ASEAN Free Trade Area*, dan mungkin dalam waktu yang tidak lama lagi akan memasuki era liberalisasi perdagangan pada tingkat dunia yang sesuai dengan kesepakatan *World Trade Organization* (Pramono, 2008).

Adanya perdagangan bebas, Indonesia tidak lepas dari masalah perdagangan luar negeri yaitu ekspor sebagai salah satu upaya dalam pembangunan nasional. Untuk menghadapi masalah tersebut, pemerintah secara berkelanjutan telah melakukan usaha untuk meningkatkan peranan ekspor, terutama sektor non migas guna untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas. Usaha ini bersifat mutlak dimana guna untuk mengurangi penurunan ekspor sektor migas (Pramana dan Meydianawathi, 2013).

Tabel 1 Perbandingan Nilai (US\$) Ekspor Hasil Industri dengan Nilai Ekspor Terbesar Tahun 2012 – 2014

Hasil Industri	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	23.396.998.187	20.660.402.210	23.711.550.465
Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	15.029.612.806	14.684.401.500	15.813.518.294
Tekstil	12.446.506.596	12.661.681.508	12.720.312.060
Elektronika	9.444.056.939	8.520.124.647	8.066.889.542
Pengolahan Karet	10.818.624.881	9.724.133.106	7.497.549.404
Makanan dan Minuman	4.652.902.475	5.379.821.652	5.554.396.593
Pulp dan Kertas	5.517.965.818	5.643.997.372	5.498.591.201
Pengolahan Kayu			
Peng. Emas, Perak, Logam Mulia, Perhiasan dll.	4.539.877.317	4.727.650.015	5.202.156.290
	2.185.993.514	2.031.240.428	3.671.788.964
Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	3.561.683.101	3.933.060.116	4.090.311.532

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2014 nilai ekspor dari kulit, barang kulit dan sepatu/alas kaki terus mengalami kenaikan sebesar 14,84 persen dari 3.561.683.101 sampai 4.090.311.532 dimana tas berada didalamnya.

Industri tas yang ada di Indonesia didominasi oleh bahan baku dari kain dan kulit, karena bahan – bahan tersebut yang paling banyak dicari oleh wisatawan luar

negeri. Berawal sebagai keperluan pendamping kebutuhan dalam berbusana, saat ini seiring dengan perkembangan jaman, tas sudah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup. Hal ini berbeda pada masa lampau, orang hanya memiliki satu macam tas dalam kesehariannya (Rispianda *et al.*, 2014).

Ekspor adalah suatu proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain (Rejekiingsih, 2012).

Ngouhouo dan Makolle (2013) berpendapat bahwa, fluktuasi yang terjadi pada tingkat ekspor dapat terjadi karena beberapa faktor yang terkait mengenai ekspor antara lain pendapatan, harga barang, investasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat untuk usaha yang terkait. Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing (See Mckenzie dalam Mohammadi *et al.*, 2011).

Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat. Menurut Faoriko (2013) dengan penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan – bahan baku yang akan digunakan untuk produksi. Meskipun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Menurut Mankiw (2006), bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yang terdiri atas selera konsumen

terhadap barang-barang produksi, harga-harga barang diluar negeri ataupun didalam negeri, nilai tukar yang akan menentukan jumlah domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing, biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain serta kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Salah satu faktor yang menentukan naik dan turunnya nilai ekspor yang disebutkan oleh Mankiw (2006) adalah nilai tukar (kurs).

Tabel 2 Perkembangan Nilai Kurs dollar AS Tahun 2012-2014 (Rp/USD)

Bulan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Januari	9.109,00	9.687,00	12.179,00
Februari	9.025,00	9.686,00	11.935,00
Maret	9.165,00	9.709,00	11.427,00
April	9.175,00	9.724,00	11.435,00
Mei	9.290,00	9.760,00	11.525,00
Juni	9.451,00	9.881,00	11.892,00
Juli	9.456,00	10.073,00	11.689,00
Agustus	9.499,00	10.572,00	11.706,00
September	9.566,00	11.346,00	11.890,00
Oktober	9.597,00	11.366,00	12.144,00
November	9.627,00	11.613,00	12.158,00
Desember	9.645,00	12.087,00	12.438,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014 setiap bulannya mengalami fluktuasi. Namun, pada tahun 2013, terjadi deflasi atau tingkat inflasi minus pada bulan April sebesar 0.10 persen, bulan Mei sebesar 0.03 persen dan bulan September sebesar 0.35 persen. Pada tahun 2014, terjadi lagi deflasi yaitu pada bulan Maret sebesar 0.02 dan mengalami inflasi yang tinggi pada bulan November sebesar 2.46 persen.

Suci Kewal (2012) berpendapat bahwa kurs atau nilai tukar merupakan harga dari mata uang luar negeri dan kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri

atau menurunnya nilai mata uang domestik disebut depresiasi, sedangkan penurunan harga mata uang asing di dalam negeri atau meningkatnya nilai mata uang domestik disebut apresiasi.

Nilai tukar (kurs) diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain yang sudah secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan & Qayyum, 2008). Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar keduanya (Wardani, 2014). Peran kurs dalam transaksi perdagangan internasional menentukan besaran nilai ekspor (Dolatti *et al.*, 2012). Depresiasi mata uang domestik dapat memberikan kontribusi untuk tingkat inflasi yang lebih tinggi (Siregar, 1999). Depresiasi nilai tukar riil dapat merangsang ekspor dan baik bagi pertumbuhan ekonomi apabila terjadi ledakan ekspor (Anshory & Andy, 2015).

Ilegbinosa *et al.* (2012) dan Wulandari (2006) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor. Selain dilihat dari nilai kurs, variabel selanjutnya adalah inflasi dimana inflasi juga berperan dalam ekspor karena jika inflasi naik maka jumlah permintaan barang akan ekspor berkurang sehingga devisa yang didapat suatu negara akan kecil.

Tabel 3 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2014 (persen)

Bulan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Januari	0.76	1.03	0.26
Februari	0.05	0.75	0.08
Maret	0.07	0.63	-0.02
April	0.21	-0.10	0.16
Mei	0.07	-0.03	0.43
Juni	0.62	1.00	0.93
Juli	0.70	3.29	0.47
Agustus	0.95	1.12	0.27
September	0.01	-0.35	0.47
Oktober	0.16	0.09	1.50
November	0.07	0.12	2.46
Desember	0.54	0.55	0.26

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014 setiap bulannya mengalami fluktuasi. Namun, pada tahun 2013, terjadi deflasi atau tingkat inflasi minus pada bulan April sebesar 0.10 persen, bulan Mei sebesar 0.03 persen dan bulan September sebesar 0.35 persen. Pada tahun 2014, terjadi lagi deflasi yaitu pada bulan Maret sebesar 0.02 dan mengalami inflasi yang tinggi pada bulan November sebesar 2.46 persen.

Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang diproduksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang – barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Wardhana, 2011). Dengan kenaikan harga akan menyebabkan naiknya biaya faktor produksi sehingga daya beli masyarakat akan turun dan mengurangi permintaan domestik (Sarungu dan Endah K, 2013) Sebelum terjadinya inflasi di suatu negara diperlukan adanya kemampuan untuk memprediksi inflasi dimana kemampuan ini berguna untuk membuat prediksi inflasi yang akurat dan menjadi salah satu kondisi yang sesuai

untuk menerapkan ITF (*Inflation Targeting Framework*) untuk mengambil suatu kebijakan apa yang diperlukan untuk menjaga inflasi tetap pada target (Alamsyah *et al.*, 2001).

Inflation Targeting Framework adalah sebuah kerangka kebijakan moneter dengan cara menentukan sasaran tunggal yaitu inflasi. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia menetapkan target inflasi yang akan dicapainya dalam beberapa periode kedepan, yang ditandai dengan pengumuman kepada publik target itu. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter (Maggi & Dian, 2013). Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada besar atau kecilnya tingkat inflasi. Karena besarnya pengaruh yang ditimbulkan inflasi terhadap perekonomian negara, maka perlu dilakukan peramalan terhadap tingkat inflasi pada masa yang akan datang guna menentukan langkah – langkah yang harus disiapkan dalam menghadapi kondisi ekonomi ke depan yang dipengaruhi oleh inflasi (Rukini, 2015)

Variabel berikutnya adalah suku bunga, dimana variabel ini juga berpengaruh terhadap ekspor karena suku bunga akan mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila dalam suatu negara terjadi peningkatan aliran modal masuk (*capital inflows*) di luar negeri, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Madura, 2000).

Tabel 4 Tingkat Suku Bunga Modal Kerja Tahun 2012 - 2014 (persen)

Bulan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Januari	6.00	5.75	7.50
Februari	5.75	5.75	7.50
Maret	5.75	5.75	7.50
April	5.75	5.75	7.50
Mei	5.75	5.75	7.50
Juni	5.75	6.00	7.50
Juli	5.75	6.50	7.50
Agustus	5.75	7.00	7.50
September	5.75	7.25	7.50
Oktober	5.75	7.25	7.50
November	5.75	7.50	7.75
Desember	5.75	7.50	7.75

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga modal kerja di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2014 cenderung konstan karena naik dan turunnya hanya dikisaran 1 persen dimana dari tahun 2012 ke tahun 2013 pada bulan April mengalami penurunan hampir 1 persen dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2013 bulan November sebesar 1 persen, dan ke tahun 2014 cenderung seimbang tidak banyak mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan.

Menurut Samuelson (1990), tingkat bunga adalah bunga atau sewa yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Pada bagian lain kaum klasik mendefenisikan tingkat bunga sebagai harga dari penggunaan dan yang tersedia untuk dipinjamkan.

Tingkat bunga nominal mempunyai peran penting dalam pembangunan keuangan karena tingkat nominal menentukan tingginya tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan laju inflasi (tepatnya laju inflasi yang diharapkan oleh masyarakat). Jika tidak ada penetapan batas tingkat bunga nominal oleh pemerintah, tingkat bunga nominal akan

cenderung menyesuaikan diri dengan gerak inflasi. Tetapi dengan adanya batas tingkat bunga nominal, tingkat bunga nominal bisa lebih kecil dari inflasi, sehingga terciptalah tingkat bunga riil yang negatif yang sekali lagi akan mengurangi jumlah deposito dalam perekonomian.

Suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang permintaan barang domestik dan menekan nilai rupiah sehingga akan mendorong kenaikan investasi (Ray & Yan Ing, 2016). Jika suku bunga tinggi maka akan menurunkan investasi dan ini juga berarti nilai rupiah juga akan tinggi sehingga ekspor akan menurun. Simatupang (2001) menyatakan bahwa pengaruh suku bunga modal kerja terhadap ekspor, menentukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor udang di Yogyakarta. Dengan naiknya suku bunga modal kerja maka akan menurunkan jumlah ekspor udang.

Berdasarkan latar belakang dan teori diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, yang pertama apakah kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015?. Yang kedua, bagaimanakah pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja secara parsial terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015?. Yang ketiga, manakah variabel yang berpengaruh dominan terhadap naik turunnya jumlah ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah, yang pertama untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga

modal kerja secara simultan terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015. Kedua, untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja secara parsial terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015. Yang terakhir untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau sebagai kajian yang layak untuk dijadikan informasi guna untuk mendukung penelitian selanjutnya mengenai sektor industri yang ada di Indonesia khususnya sektor industri tas ekspor. Selain itu, penelitian ini bisa menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak – pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para pemerintah agar dapat lebih melihat industri – industri yang menghasilkan barang berkualitas ekspor dimana dapat menambah devisa Negara.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori-teori yang mendukung, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja dan secara simultan berpengaruh terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015. Selanjutnya variabel kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015. Variabel inflasi secara parsial

berpengaruh negatif terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015. Serta variabel suku bunga modal kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor industri tas di Indonesia pada Januari 2001 sampai Desember 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Republik Indonesia, karena di wilayah Republik Indonesia terdapat banyak sektor industri kecil dan menengah yang sedang berkembang dan tentu saja sektor industri yang masuk ke dalam pasar ekspor tas. Obyek penelitian ini adalah kurs atau nilai tukar pada Januari 2001 sampai Desember 2005, inflasi Januari 2001 sampai Desember 2005 dan suku bunga modal kerja Januari 2001 sampai Desember 2005. Variabel bebas yang diteliti adalah kurs atau nilai tukar, inflasi dan suku bunga modal kerja, dan variabel terikat nya adalah ekspor tas.

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu: 1) Ekspor tas Januari 2001 sampai Desember 2005 dinyatakan dalam satuan USD. 2) Kurs atau nilai tukar Januari 2001 sampai Desember 2005 dinyatakan dalam satuan Rp/USD. 3) Tingkat inflasi Januari 2001 sampai Desember 2005 dinyatakan dalam satuan persen. 4) Suku bunga modal kerja Januari 2001 sampai Desember 2005 dinyatakan dalam satuan persen.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data yang dipakai adalah data dari Januari 2001 sampai Desember 2015. Data ekspor tas bersumber dari

www.kemenperin.go.id, data kurs dan inflasi diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan data suku bunga modal kerja diperoleh dari *www.bi.go.id*.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi non partisipan dimana metode tersebut tidak ikut terlibat dalam pengamatan atau observasi tersebut secara langsung, observer berkedudukan sebagai pengamat tanpa ikut terjun ke lapangan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa uraian dari artikel, buku, skripsi ataupun jurnal serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Badan Pusat Statistik serta instansi lainnya yang terkait dalam penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda dan Deskriptif. Sebelum di uji menggunakan regresi linear berganda, variabel diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik agar hasil estimasi regresi yang akan dilakukan benar – benar terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik digunakan supaya tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS harus memenuhi asumsi agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selain itu variabel juga diuji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dan diuji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data menggunakan program *Eviews Versi 7*. Menurut Gujarati (2012) model regresi linear berganda bentuk umumnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y	=	Ekspor tas
β_0	=	Intersep/konstanta
X_1	=	Kurs
X_2	=	Inflasi
X_3	=	Suku Bunga Modal Kerja
β_1, \dots, β_3	=	<i>Slope</i> atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X.
e_i	=	Variabel pengganggu (<i>residual error</i>) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik dengan metode OLS menyatakan bahwa variabel – variabel yang digunakan terbebas dari multikolinearitas, autokolerasi, heterokedasitas dan terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji regresi linear berganda yang menggunakan program *Eviews 7* yang kemudian dimasukkan ke dalam persamaan sebagai berikut:

Y	=	834040,9	+	452,4159	X_1	–	16560,96	X_2	–	199742,1	X_3
Se	=	(1187835)		(85.81726)		(123868.9)		(47450.14)			
t	=	(0.702152)		(5.271852)		(0.133698)		(4.209516)			
Sig	=	(0.4835)		(0.0000)		(0.8938)		(0.0000)			
F	=	19.23562									
R^2	=	0.246920									

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah yang pertama, $\beta_1 = 452,4159$ artinya apabila inflasi (X_2), suku bunga modal kerja (X_3) dianggap konstan maka meningkatnya kurs dollar terhadap rupiah (X_1) sebesar satu rupiah akan diikuti oleh naiknya nilai ekspor tas Indonesia (Y) sebesar 452,4159 USD. Kedua, $\beta_2 = -16560,96$ artinya apabila kurs (X_1), dan suku bunga modal kerja (X_3) dianggap konstan maka meningkatnya inflasi (X_2) sebesar satu persen akan diikuti oleh menurunnya nilai ekspor tas Indonesia (Y) sebesar -16560,96 USD. Ketiga, $\beta_3 = -$

199742,1 artinya apabila kurs (X_1), dan inflasi (X_2) dianggap konstan maka meningkatnya suku bunga modal kerja (X_3) sebesar satu persen akan diikuti oleh menurunnya nilai ekspor tas Indonesia (Y) sebesar -199742,1 USD. Terakhir, Nilai R^2 adalah sebesar 0,246920. Ini berarti 24,6 persen variabel nilai ekspor tas di Indonesia dipengaruhi oleh variabel kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja. Kecilnya nilai R^2 dikarenakan data yang digunakan terlalu banyak dan berfluktuasi cukup jauh.

Hasil Uji Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Modal Kerja Terhadap Ekspor Tas di Indonesia

Oleh karena F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($19,23562 > 2,66$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan signifikansi 0,000. Ini berarti kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia.

Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Industri Tas di Indonesia

Oleh karena t_{tabel} lebih kecil daripada t_{hitung} ($1,653363 < 5,271852$) maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0000. Ini berarti bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Hal ini berarti bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006), yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar Amerika terhadap Rupiah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilegbinosa *et al.* (2012) menyatakan bahwa, nilai tukar berhubungan positif terhadap ekspor. Sehingga antara kurs valuta asing

dengan ekspor mempunyai hubungan yang searah. Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia ini diduga dikarenakan para importir lebih mengutamakan selera, yakni desain produk yang ditawarkan oleh eksportir.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Industri Tas di Indonesia

Oleh karena $-t_{tabel}$ lebih kecil daripada $-t_{hitung}$ ($-1,653363 < 0,133698$) maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,8938. Ini berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011), yang menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor. Tidak berpengaruh signifikannya tingkat inflasi terhadap ekspor industri tas di Indonesia, diduga para importir maupun kolektor dari mancanegara tidak memperhatikan persentase tingkat inflasi yang ada. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2012) yang menyatakan bahwa, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas Jawa Tengah.

Pengaruh Suku Bunga Modal Kerja Terhadap Ekspor Industri Tas di Indonesia

Oleh karena $-t_{hitung}$ lebih kecil daripada $-t_{tabel}$ ($-4,209516 < -1,653363$) maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0000. Ini berarti suku bunga modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Hal ini berarti hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Simatupang (2001) mengenai

tingkat suku bunga modal kerja berpengaruh negatif terhadap ekspor beras di Yogyakarta. Disertai juga dengan penelitian dari Sulaiman dkk. (2014) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas provinsi riau. Meningkatnya suku bunga kredit berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Meningkatnya suku bunga kredit berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Hal ini menyebabkan jumlah produksi menurun, yang selanjutnya mempengaruhi penurunan volume ekspor, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi nilai ekspor yang semakin kecil (Bank Indonesia, 2005:32)

Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta*

Uji *Standardized Coefficient Beta* digunakan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat yang dapat dilihat nilai dari hasil hitung *Standardized Coefficient Beta*. Nilai *Standardized Coefficients Beta* terbesar menunjukkan pengaruh yang paling dominan dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari penelitian ini nilai *Standardized Coefficients Beta* terbesar berasal dari variabel kurs (X1) sebesar 0,352929. Hal ini berarti kurs berpengaruh dominan di antara inflasi dan suku bunga terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Hal ini menunjukkan, meningkatnya kurs mempunyai pengaruh paling dominan untuk meningkatnya jumlah ekspor karena semakin meningkatnya kurs rupiah terhadap dollar maka para produksi akan lebih banyak mengekspor barangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel kurs, inflasi dan suku bunga modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor industri tas Indonesia.
2. Secara parsial variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, dan variabel suku bunga modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia.
3. Variabel kurs merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor industri tas di Indonesia.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan sektor industri kecil dan menengah yang ada dalam hal ini adalah industri kecil dan menengah yang memproduksi tas dengan kualitas ekspor dengan memberikan arahan dan binaan kepada para produsen agar tas yang dihasilkan dapat lebih baik lagi, serta dengan pemberian modal usaha yang mudah dengan bunga yang rendah sehingga produksi tas kualitas ekspor dalam negeri dapat meningkat dan memiliki daya saing dengan produk tas – tas dari negara lainnya.

Produsen industri tas di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan mutu, desain, dan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan jumlah ekspor ke berbagai negara tujuan yang memiliki potensi ekonomi yang besar dan dapat bersaing dalam pasar internasional. Produsen sebaiknya dapat lebih memanfaatkan

teknologi informasi untuk memasarkan produk ke wisatawan asing dan juga dapat mengikuti pameran – pameran yang menampilkan produk tas kelas internasional sehingga produk yang dihasilkan dapat dikenal di pasar khususnya pasar internasional.

Penelitian ini hanya menggunakan kurs, inflasi, dan suku bunga sebagai variabel bebas nya, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkann variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor industri tas di Indonesia.

REFERENSI

- Anthony, Peter, and Richard. 2012. The Impact Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): 27-41.
- Anshory Yusuf, Arief dan Sumner, Andy. 2015. Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51(3): 323-330.
- Alamsyah, Halim., Joseph, Charles., Agung, Juda., dan Zulverdy, Doddy. 2001. Towards Implementation Of Inflation Targeting In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 37(3): 309-315.
- Bank Indonesia. 2005. *Statistik Ekonomi Keuangan dan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- , 2015. Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia. <http://www.bi.go.id> (30 Oktober 2015)
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar - dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dolatti, Mahnaz, Behrooz Eskandarpour, Ebrahim Abdi, Nasser Mousavi. 2012. The Effect of Real Exchange Rate instability on Non-Petroleum Exports in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2(7): 695-696.
- Faoriko, Akbar. 2013. Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*. 1(3): 1-13.
- Ilegbinosa, Anthony Imoisi, Peter Uzombal, Richard Somiari. 2012. The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 3(5): 27-41.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor. <http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran/php?ekspor=1> (25 November 2016)

- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. *Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. The Lahore Journal of Economics*. 13(1), 29-56.
- Krisna A, I Kadek dan I Wayan Wita Kesumajaya. 2013. Analisis Tingkat Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia ke Negara Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(6): 306-313.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Maggi, Rio., Dian Saraswati, Birgitta. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 71-72.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Principles of Economics*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Marbun, Bunga Sari. 2012. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Semarang*. 17(1): 1-15.
- Mohammadi, Teimour., Taghavi, Mehdi., Bandidarian, Abolghasem. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARARCH Approach. *International Journal of Management and Business Research*. 1(4): 211-220.
- Ngouhouo and Makolle. 2013. Analyzing the Determinants of Export Trade in Cameroon (1970-2008). *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4(1): 599-606.
- Pramana, Komang Amelia Sri., dan Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Variabel – variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 98-100.
- Pramono, Hariadi. 2008. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Ventura*. 11(3): 237-243.
- Ray, David., dan Yan Ing, Lili. 2016. Addressing Indonesia's Infrastructure Deficit. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 52(1): 1-5.

- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5(2): 109-112.
- Rispianda, Ratna Puspitaningsih, Sugih Arijanto. 2014. Rumusan Alternatif Strategi Suatu Perusahaan Tas dalam Menghadapi Persaingan Industri. *Jurnal Rekayasa Institut Teknologi Nasional*. 18(1): 1-13.
- Rukini. 2015. Model ARIMAX Dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2): 168-182.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1990. *Ekonomi Terjemahan Jaka Wasana*. Edisi Kedua Belas. Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan)*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarungu, J.J., dan Endah K, Maharsi. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990 – 2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 112-116.
- Siregar, R. 1999. Real Exchange Rate Targeting and Inflation in Indonesian : Theory and Empirical Evidence. *Applied Financial Economics*, 9(4) : 329-336.
- Simatupang, Iwan. 2001. Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Terhadap Ekspor Uang. *Jurnal Ekonomi Sosial*. 12(3): 197-211.
- Suramaya, Suci Kewal. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. 8(1): 53-64.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *E - Journal STIE Indonesia Banjarmasin*. 12(2): 99-102.
- Wardani, Gita Ni Wayan. 2014. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor di Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(1): 1-70.

Wulandari, Ajeng. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet dari Indonesia ke Amerika Serikat kurun waktu 1983-2003 [skripsi]. Jurusan Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia.

Zakaria, Muhamad. 2012. Interlinkages between Openness and Foreign Debt in Pakistan. *Doğuş Üniversitesi Dergisi*. 13(1): 161-170.